STRATEGI GURU SKI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SKI DI MTsN 3 LIMA PULUH KOTA

Hanif Ramadani[1], Desti Sartini[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : hanifrmd2341@gmail.com[1], destisartini@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTsN 3 Lima Puluh Kota yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan melalui desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik observasi terstruktur, dokumentasi modul serta laporan, dan wawancara mendalam bersama guru SKI serta siswa kelas IX. Proses analisis data dijalankan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dilaksanakan secara berkesinambungan dalam tiga tahapan. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar inklusif dengan rumusan tujuan yang jelas dan komunikatif. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran diubah menjadi aktif dan bermakna melalui metode *student-centered* seperti *storytelling*, diskusi kelompok, *role play*, kuis edukatif, media presentasi visual, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada tahap evaluasi, penilaian autentik diterapkan secara holistik melalui kuis cepat, tanya jawab, proyek kreatif, serta pemberian umpan balik kualitatif yang konstruktif. Faktor kompetensi guru dan sarana prasarana menjadi pendukung utama, sedangkan kendala teknis kelistrikan, gawai, dan variasi minat siswa menjadi penghambat operasional. Secara keseluruhan, kombinasi strategi ini terbukti efektif meningkatkan keaktifan, antusiasme, dan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Kata Kunci : *Strategi Guru, Motivasi Belajar, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), MTsN 3 Lima Puluh Kota*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dari aspek intelektual, moral, sosial, maupun spiritual. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, nilai, dan sikap yang akan menentukan kualitas kehidupan manusia di masa depan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu bangsa dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas sangat bergantung pada sistem pendidikan yang diterapkan (DPR RI, 2003). Sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Republik Indonesia, 2003).

Dalam pandangan Islam, pendidikan juga memiliki kedudukan yang sangat penting. Islam memberikan perhatian besar terhadap aktivitas menuntut ilmu sebagai bagian dari upaya memahami kehidupan dan mengembangkan potensi manusia. Menuntut ilmu tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan semata, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas diri manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Shihab, 2002). Ayat ini menunjukkan dengan tegas bahwa menuntut ilmu merupakan aktivitas yang sangat mulia dalam Islam, sehingga setiap individu dituntut untuk memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam belajar agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat.

Lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah sebagai agen pelaksana memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional sekaligus memberikan internalisasi pemahaman keislaman kepada peserta didik. Madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, baik tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), maupun Madrasah Aliyah (MA), secara terintegrasi menyelenggarakan kurikulum mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan (Zulfahmi & Pendi, 2022). Salah satu mata pelajaran keagamaan yang memegang posisi strategis di madrasah adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran SKI tidak hanya sekadar memuat rangkaian fakta sejarah yang kompleks dan kronologis seperti nama tokoh-tokoh besar Islam, periode kekhalifahan, peperangan, dan perkembangan ilmu pengetahuan, melainkan juga bertujuan agar peserta didik dapat memahami perjalanan peradaban Islam serta mengambil hikmah (*ibrah*) dari berbagai peristiwa masa lalu umat Islam (Utama et al., 2022).

Namun dalam praktiknya, karakteristik materi SKI yang bersifat naratif dan padat ingatan kronologis sering kali menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan untuk menghafal nama tokoh-tokoh besar beserta linimasa peristiwa penting jika proses pembelajaran tidak disajikan melalui metode yang menarik dan variatif (Utama et al., 2022). Oleh karena itu, motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting dalam memengaruhi keberhasilan akademis peserta didik. Motivasi belajar bertindak sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan

memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Sardiman, 2018). Urgensi penguatan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran SKI ini didukung kuat oleh kajian teori pendidikan, karena eksistensi motivasi berbanding lurus dengan pencapaian hasil belajar siswa di kelas (Sardiman, 2018).

Kesenjangan masalah terkait rendahnya motivasi dan monotonnya pembelajaran SKI masih banyak dijumpai di beberapa madrasah. Berdasarkan hasil pengamatan di MAN Lima Puluh Kota, aktivitas pembelajaran didominasi oleh metode ceramah satu arah dan penugasan hafalan terstruktur, yang berakibat pada rendahnya partisipasi aktif siswa dan timbulnya rasa bosan selama pembelajaran berlangsung (N.N, 2025). Fenomena serupa juga ditemukan pada salah satu MTsN Lima Puluh Kota, di mana pola pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif berdampak langsung pada penurunan antusiasme serta rendahnya keterlibatan emosional siswa dalam menelaah alur sejarah Islam (A.F, 2026). Realitas di kedua sekolah tersebut menegaskan perlunya transformasi strategi pembelajaran kreatif demi mendongkrak gairah belajar siswa pada rumpun pelajaran sejarah keagamaan.

Bertolak belakang dengan kondisi tersebut, fenomena menarik justru ditemukan di MTsN 3 Lima Puluh Kota. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran, madrasah yang telah berakreditasi unggul ini menunjukkan kualitas pembelajaran yang jauh lebih efektif, dinamis, dan berpusat pada siswa (Putri, 2026). Guru SKI di MTsN 3 Lima Puluh Kota secara konsisten telah menerapkan ragam strategi pembelajaran inovatif-edukatif, seperti metode *roleplay* untuk memerankan tokoh sejarah, *storytelling*, diskusi kelompok, kuis interaktif, media presentasi visual (*slide power point*), hingga implementasi pembelajaran terdiferensiasi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa (Putri, 2026). Selain itu, penguatan karakter di madrasah ini dipertegas melalui integrasi projek P5-PPRA pada Kurikulum Merdeka serta kecakapan guru dalam mengaitkan nilai sejarah dengan kehidupan kontekstual sehari-hari siswa (Putri, 2026).

Efektivitas variasi strategi tersebut dikonfirmasi langsung oleh para siswa di kelas. Melalui wawancara dengan peserta didik, mereka menyatakan bahwa materi SKI seperti kisah hijrah Nabi Muhammad SAW menjadi jauh lebih mudah dipahami, bermakna, dan tidak membosankan karena cara penyampaian guru yang komunikatif serta sarat akan pesan moral yang relevan dengan kehidupan remaja saat ini (Pratama, 2026). Keberhasilan strategi guru SKI di MTsN 3 Lima Puluh Kota dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa ini menjadi sebuah keunggulan distingtif dibandingkan madrasah lainnya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam pola-pola strategi tersebut guna merumuskannya ke dalam sebuah model strategi aplikatif yang dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lainnya melalui penelitian yang berjudul "Strategi Guru Ski Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ski Di Mtsn 3 Lima Puluh Kota".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan holistik melalui proses pengumpulan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini berangkat dari paradigma yang memandang bahwa realitas sosial bersifat kompleks, dinamis, dan penuh makna subjektif. Oleh karena itu, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lapangan untuk menafsirkan makna di balik tindakan,

peristiwa, dan interaksi sosial dalam konteks naturalnya, tanpa melakukan manipulasi variabel atau pengujian hipotesis secara statistik (Iyoto & Sodik, 2019).

Secara spesifik, jenis penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tanpa menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini berfokus pada makna, proses, dan kondisi nyata dari strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga hasilnya berupa uraian atau deskripsi dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Dalam desain ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang menghimpun data secara langsung melalui aktivitas observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menganalisisnya guna memberikan gambaran yang jelas, utuh, dan apa adanya mengenai situasi nyata yang diteliti di madrasah (Sugiyono, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 3 Lima Puluh Kota dengan fokus kajian mengenai strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Data penelitian diperoleh secara komprehensif melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun informan penelitian terdiri dari guru SKI, Ibu Yanti Eka Putri, S.Ag., sebagai informan utama, serta siswa dari berbagai kelas IX sebagai informan pendukung. Temuan lapangan menunjukkan bahwa strategi guru SKI dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, yang disertai dengan analisis faktor pendukung serta penghambat.

Tahapan Perencanaan Pembelajaran SKI

Berdasarkan hasil observasi awal, guru SKI telah melaksanakan perencanaan pembelajaran secara terstruktur. Guru merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif semata, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan hasrat dan semangat siswa dalam belajar (Observasi Penulis, 2026). Guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar yang disusun sesuai kebutuhan siswa serta memilih metode bervariasi untuk mengurangi kejenuhan. Guru juga mempersiapkan media berbasis audiovisual seperti video dokumenter, gambar, peta perjalanan dakwah, slide presentasi, dan film pendek yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Observasi Penulis, 2026). Temuan observasi ini diperkuat oleh penuturan Ibu Yanti Eka Putri, S.Ag. yang menyatakan bahwa perencanaan dirancang agar siswa tidak hanya memahami peristiwa sejarah, tetapi juga terdorong meneladani semangat perjuangan, kerja keras, kejujuran, dan kegigihan para tokoh Islam (Putri, 2026). Lebih lanjut, guru menyusun modul ajar melalui pendekatan pembelajaran inklusif atau Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Dalam wawancara tersebut guru menegaskan bahwa materi SKI sengaja dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari agar menjadi pembelajaran bermakna, bukan sekadar hafalan angka tahun yang abstrak (Putri, 2026).

Konsistensi penyampaian tujuan pembelajaran di awal kelas dikonfirmasi oleh perwakilan siswa dari kelas IX.A hingga IX.K. Muhammad Habib Luthfi dan Shakirah dari kelas IX.A menuturkan bahwa guru selalu membuka pelajaran dengan doa dan menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga siswa siap mengikuti pelajaran (Luthfi, 2026; Shakirah, 2026). Penuturan serupa disampaikan Nursufi Hidayah dan Azizah Hamza dari kelas IX.B yang merasa terbantu mengetahui target materi yang harus dicapai hari itu (Hidayah, 2026; Hamza, 2026). Jannatul

Malwa (IX.C) menambahkan bahwa penyampaian tujuan dikaitkan dengan nilai moral sejarah kepemimpinan Islam (Malwa, 2026). Siswa lain seperti Al Fatih Dael Rahman (IX.F), Abdullah Kasyafani dan Lishiatul Fitria (IX.G), Muhammad Rafki (IX.H), Azkayra Yonata Putri (IX.I), Fiona Oktafia (IX.J), serta Muhammad Deval (IX.K) secara seragam membenarkan bahwa pengondisian tujuan di awal jam pelajaran membuat arah target belajar mereka menjadi sangat jelas (Rahman, 2026; Kasyafani & Fitria, 2026; Rafki, 2026; Putri, 2026; Oktafia, 2026; Deval, 2026). Di sisi lain, perwakilan siswa kelas IX.D dan IX.E mengonfirmasi bahwa stimulasi kesiapan mental juga diperkuat lewat pemberian tebak-tebakan ringan dan ulasan materi minggu lalu. Seluruh rangkaian perencanaan ini terbukti secara otentik dalam dokumentasi portofolio modul ajar tertulis milik guru.

Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran SKI

Pada tahap pelaksanaan, hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara interaktif menggunakan variasi metode secara bergantian, seperti bercerita (*storytelling*), diskusi kelompok, bermain peran (*role play*), kuis interaktif, dan *ice breaking* (Observasi Penulis, 2026). Media penunjang seperti LCD proyektor dimanfaatkan secara optimal untuk menghidupkan suasana kelas. Ibu Yanti Eka Putri, S.Ag. menjelaskan bahwa prinsip dasarnya adalah mengidentifikasi gaya belajar siswa dan menyajikan materi bertahap dari konsep sederhana menuju kompleks lewat video dokumenter dan kisah keteladanan agar sejarah yang terkesan jauh menjadi lebih hidup (Putri, 2026).

Pengalaman belajar yang menyenangkan ini dirasakan langsung oleh siswa. Muhammad Habib Luthfi (IX.A) dan Azizah Hamza (IX.B) menceritakan bahwa kelas menjadi ramai dan tidak mengantuk karena guru langsung mengajak bermain kuis interaktif atau *ice breaking* tebak kata sejarah ketika suasana mulai lesu (Luthfi, 2026; Hamza, 2026). Rivatul Aini dan Jannatul Malwa dari kelas IX.C mengapresiasi guru yang tidak kaku dalam mengajar, melainkan menggunakan visual tontonan dan singkatan unik bersama kelompok untuk mempermudah ingatan sejarah (Aini, 2026; Malwa, 2026). Metode bermain peran pendek dirasakan oleh Al Fatih Dael Rahman (IX.F) yang membuat seisi kelas berpartisipasi aktif (Rahman, 2026). Sementara Saiful Hadi (IX.H) terbantu oleh peta konsep ringkas, Lyla Ledysha (IX.I) menyukai metode menyanyikan lagu gubahan berisi tahun penting sejarah Islam, dan Fiona Oktafia (IX.J) menyukai pembuatan *mind mapping* besar di papan tulis (Hadi, 2026; Ledysha, 2026; Oktafia, 2026). Partisipasi aktif melalui kerja kelompok dan presentasi ini turut dibenarkan oleh Nursufi Hidayah, Muhammad Rafki, Azkayra Yonata Putri, Magfiratul Aidil, dan Muhammad Deval.

Tahapan Evaluasi Pembelajaran SKI

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi pembelajaran SKI dilakukan secara adil melalui tanya jawab, tugas individu/kelompok, latihan soal, dan kuis, disertai umpan balik positif (Observasi Penulis, 2026). Ibu Yanti Eka Putri, S.Ag. mengungkapkan bahwa evaluasi tidak boleh sekadar menilai aspek pengetahuan, melainkan harus mencakup keterampilan, sikap, dan kemajuan belajar guna menumbuhkan karakter serta keyakinan masa depan siswa (Putri, 2026). Proses refleksi berkala dijalankan guru dengan mengumpulkan informasi dari umpan balik harian dan tingkat keterlibatan siswa di kelas (Putri, 2026).

Siswa merasakan model evaluasi ini dikemas secara variatif. Shakirah (IX.A) menyebutkan adanya latihan soal reguler (Shakirah, 2026), sementara Jannatul Malwa (IX.C) menceritakan keseruan evaluasi digital di mana mereka mengerjakan kuis sejarah rebutan cepat menggunakan komputer (Malwa, 2026). Ozil Oktarian (IX.F) menjelaskan bahwa guru memberikan ulasan kualitatif yang konstruktif terhadap kekurangan jawaban mereka, bukan sekadar angka (Oktarian,

2026). Saiful Hadi (IX.H) memaparkan adanya penilaian tugas kelompok secara langsung, Lyla Ledysha (IX.I) menyebutkan evaluasi psikomotorik berupa pembuatan karya peta konsep kreatif di karton warna-warni, dan Muhammad Deval (IX.K) mengonfirmasi bahwa keaktifan diskusi harian dipantau langsung sebagai komponen nilai proses (Hadi, 2026; Ledysha, 2026; Deval, 2026). Validitas instrumen penilaian ini terdokumentasi rapi dalam rubrik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada modul ajar guru.

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan strategi guru SKI di lapangan dipengaruhi oleh aspek pendukung dan penghambat eksternal maupun internal. Berdasarkan triangulasi data, faktor-faktor tersebut dipetakan ke dalam tabel berikut:

Tabel 1. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru SKI

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kelas	Ketidakstabilan jaringan internet madrasah
Ketersediaan fasilitas LCD proyektor, laptop, & buku paket	Gangguan pemadaman listrik secara mendadak
Lingkungan sekolah yang kondusif, tertib, dan nyaman	Cuaca mendung yang menyamarkan proyeksi layar
Antusiasme dan pengaruh positif dari teman sebaya	Keterbatasan waktu akibat terpotong kegiatan insidental
Integrasi teknologi modern dalam proses pembelajaran	Rendahnya motivasi internal dan rasa percaya diri siswa

Sumber: Data Olahan Lapangan (2026)

Faktor pendukung berupa sarana fisik dirasakan oleh Muhammad Habib Luthfi (IX.A) dan Muhammad Rafki (IX.H) yang menyatakan proyektor perpustakaan dan ruang kelas memperlancar belajar SKI (Luthfi, 2026; Rafki, 2026). Jannatul Malwa (IX.C), Abdullah Kasyafani dan Lishiatul Fitria (IX.G), serta Fiona Oktafia (IX.J) menambahkan bahwa keberadaan laptop dan video animasi membuat atmosfer kelas terasa lebih modern, seru, dan meningkatkan semangat belajar (Malwa, 2026; Kasyafani & Fitria, 2026; Oktafia, 2026). Sebaliknya, faktor penghambat teknis juga dikeluhkan siswa. Jaringan tidak stabil disampaikan oleh Muhammad Habib Luthfi (Luthfi, 2026), masalah cuaca mendung gelap diungkapkan Magfiratul Aidil (Aidil, 2026), alokasi waktu terpotong dikeluhkan Saiful Hadi dan Lyla Ledysha (Hadi, 2026; Ledysha, 2026), serta gangguan padam listrik mendadak disampaikan oleh Muhammad Rafki (Rafki, 2026). Menghadapi kendala tersebut, guru mengatasinya dengan bimbingan personal, komunikasi bersama orang tua, serta pengalihan metode manual yang tetap adaptif.

Pembahasan

Analisis Strategi Perencanaan Pembelajaran SKI

Temuan penelitian mengenai matangnya tahap perencanaan yang disusun oleh guru SKI sejalan dengan konsep manajemen strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006). Perencanaan strategis merupakan perpaduan urutan kegiatan, pengorganisasian materi, peralatan, serta waktu guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Langkah guru yang mengombinasikan rumusan tujuan kognitif dengan nilai karakter mencerminkan bahwa perencanaan tidak sekadar pemenuhan beban administratif, melainkan cetak biru keberhasilan kelas. Hal ini diperkuat oleh pandangan Hasibuan dan Moedjiono (2012) yang menyatakan bahwa

efektivitas proses belajar mengajar harus berakar pada kesiapan guru dalam memahami karakteristik dan keunikan gaya belajar masing-masing peserta didik sejak awal.

Formulasi rancangan guru yang mengaitkan materi masa lalu dengan realitas kehidupan kontekstual siswa sangat selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dalam teori Sanjaya (2019) dan Sardiman (2016). Motivasi belajar siswa akan mengalami peningkatan signifikan apabila mereka mampu menangkap relevansi materi yang dipelajari dengan kebutuhan riil pembentukan karakter mereka. Selain itu, konsistensi guru dalam mengomunikasikan tujuan di awal pertemuan merupakan bentuk implementasi pemenuhan indikator motivasi dari teori Uno (2011). Penyampaian target capaian membantu menumbuhkan harapan, kesiapan mental, dan fokus belajar siswa secara optimal. Naskah rencana yang matang ini memenuhi syarat utama kurikulum bermutu sebagaimana diuraikan oleh Hamalik (2015).

Analisis Variasi Strategi pada Pelaksanaan Pembelajaran

Penerapan ragam metode seperti *storytelling*, *role play*, kuis interaktif, hingga lagu gubahan pada tahap pelaksanaan terbukti menjadi instrumen utama dalam memecahkan kebekuan kelas. Realitas lapangan ini berjalan linir dengan tesis Djamarah dan Zain (2014) yang menegaskan bahwa kapasitas guru dalam menghadirkan variasi mengajar bertindak sebagai obat penawar kejenuhan siswa. Penggunaan metode kisah (*storytelling*) memiliki legitimasi teoretis yang kuat dalam khazanah pendidikan Islam. Daradjat (2008) menyebutkan bahwa rumpun pelajaran SKI mengemban misi afektif yang besar, yakni bukan sekadar transfer fakta historis melainkan medium internalisasi akhlak lewat keteladanan. Kisah yang hidup berhasil meruntuhkan jarak ruang dan waktu antara siswa dengan peradaban masa lalu Islam.

Keterlibatan aktif siswa dalam model diskusi kelompok dan kuis rebutan juga mengonfirmasi indikator kegiatan menarik dalam teori motivasi belajar Uno (2016). Dinamika kelompok melatih siswa berpikir kritis, berani berpendapat, dan bekerjasama secara kooperatif. Selaras dengan itu, visualisasi materi abstrak menggunakan teknologi LCD proyektor terbukti memicu perhatian ekstrinsik siswa. Sudjana dan Rivai (2017) menerangkan bahwa kegunaan media pengajaran adalah untuk memperjelas penyampaian pesan agar tidak bersifat verbalistik belaka. Keberhasilan guru mengubah persepsi SKI dari pelajaran yang membosankan menjadi kelas yang dinantikan membuktikan kebenaran teori Sudjana (2014) dan Sardiman (2018) bahwa sinergi ketepatan metode dan media berbasis student-centered learning merupakan kunci utama dalam memelihara motivasi intrinsik siswa secara berkelanjutan.

Analisis Holistik Model Evaluasi Pembelajaran SKI

Sistem evaluasi yang diterapkan oleh guru SKI mencerminkan prinsip penilaian autentik (*authentic assessment*) yang komprehensif. Sesuai dengan pandangan Hamalik (2017), evaluasi yang bermutu wajib mengukur perkembangan hasil belajar secara menyeluruh, mencakup ranah kognitif melalui kuis, ranah afektif via pengamatan sikap diskusi, dan ranah psikomotorik lewat proyek peta konsep. Langkah guru yang rajin memberikan pujian dan penguatan positif (*reinforcement*) merupakan aplikasi nyata dari prinsip behavioristik dalam pendidikan Indonesia. Djamarah (2011) berpendapat bahwa intervensi penguatan positif yang konsisten akan mendorong bertahapnya performa belajar peserta didik ke arah yang lebih tinggi.

Umpan balik kualitatif berupa ulasan koreksi jawaban dan pemberian remedial menunjukkan bahwa fungsi evaluasi di madrasah ini telah bergeser dari sekadar *assessment of learning* (penilaian hasil) menjadi *assessment for learning* (penilaian untuk perbaikan). Sardiman (2016) menegaskan bahwa umpan balik yang konstruktif membantu siswa mengenali posisi capaian belajarnya dan mengetahui langkah perbaikan yang wajib ditempuh. Model penilaian

proses yang berkelanjutan di setiap pertemuan ini sesuai dengan konsep evaluasi formatif kurikulum modern (Hamalik, 2017), yang menempatkan evaluasi sebagai sarana refleksi untuk membina mental pantang menyerah siswa.

Sintesis Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Strategi Guru

Eksistensi faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan di MTsN 3 Lima Puluh Kota mengonfirmasi keabsahan teori ekosistem belajar dari Slameto (2020). Faktor eksternal seperti kompetensi pedagogik guru, variasi metode, kelengkapan proyektor, dan kenyamanan lingkungan madrasah terbukti menjadi stimulan kuat bagi gairah belajar siswa. Antusiasme guru yang tinggi secara psikologis menular kepada siswa di kelas, selaras dengan pandangan Uno (2016). Hubungan harmonis antarsiswa (*peer group*) yang suportif juga melahirkan iklim *psychological safety* yang membebaskan siswa dari rasa takut salah saat berpendapat (Daradjat, 2017).

Di sisi lain, hambatan eksternal berupa gangguan teknis infrastruktur (listrik padam dan internet lambat) serta hambatan internal berupa rendahnya rasa percaya diri siswa menjadi tantangan nyata. Sesuai pemikiran Uno (2016) dan Slameto (2015), distorsi media sosial di luar jam sekolah berisiko mengikis konsentrasi belajar siswa jika tidak diantisipasi. Namun, langkah mitigasi berupa skenario cadangan, komunikasi dengan wali murid, dan pendekatan personal terbukti efektif menekan dampak buruk hambatan tersebut. Kapasitas adaptif guru dalam mengelola hambatan menjadi peluang konstruktif ini menegaskan teori Sanjaya (2019) bahwa pada akhirnya faktor profesionalisme guru merupakan determinan paling utama dalam menjamin tercapainya target pembelajaran secara esensial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTsN 3 Lima Puluh Kota, dapat ditarik beberapa kesimpulan pokok sebagai berikut.

Pertama, strategi guru SKI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dilaksanakan secara konsisten melalui tiga tahapan pembelajaran yang sistematis dan saling berkesinambungan. Pada tahap perencanaan, guru membangun fondasi utama proses belajar dengan menyusun modul ajar inklusif berbasis Kurikulum Merdeka yang relevan dengan kehidupan kontekstual siswa, menyiapkan variasi metode dan media, serta mengomunikasikan tujuan target materi di awal setiap kelas. Pada tahap pelaksanaan, guru berhasil menggeser model pembelajaran konvensional menuju pendekatan *student-centered learning* yang dinamis melalui kombinasi metode inovatif seperti *storytelling*, *role play*, diskusi kelompok, kuis interaktif, *ice breaking*, lagu gubahan sejarah, hingga pembuatan *mind mapping*. Pola ini didukung optimal oleh visualisasi konkret dari perangkat teknologi audiovisual. Pada tahap evaluasi, guru menerapkan model penilaian autentik secara holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Intervensi umpan balik kualitatif, pemberian penguatan positif berupa pujian/apresiasi, serta pendampingan remedial terbukti ampuh dalam memelihara motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

Kedua, efektivitas penerapan strategi guru SKI di lapangan dipengaruhi oleh jalinan faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama bersumber dari tingginya kompetensi pedagogik serta kreativitas guru, ketersediaan sarana penunjang yang memadai seperti proyektor dan laptop, variasi metode kontekstual, iklim kelas yang nyaman, serta adanya dukungan emosional dari teman sebaya dalam aktivitas kelompok. Sementara itu, faktor penghambat dominan mencakup kendala teknis infrastruktur seperti gangguan kelistrikan dan jaringan internet,

keterbatasan waktu akibat agenda sekolah insidental, keragaman minat bawaan siswa, hingga distorsi konsentrasi akibat pengaruh media sosial di luar sekolah.

Secara keseluruhan, rangkaian strategi terintegrasi yang diterapkan oleh guru SKI di MTsN 3 Lima Puluh Kota terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Keberhasilan ini ditandai dengan peningkatan keaktifan partisipasi siswa di kelas, tumbuhnya antusiasme tinggi dan kecintaan terhadap mata pelajaran SKI, berkembangnya keberanian untuk mengemukakan pendapat, serta meningkatnya kesadaran kolektif siswa untuk menjadikan nilai luhur Sejarah Kebudayaan Islam sebagai bagian utuh dari pembentukan karakter dan identitas keislaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Daradjat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Dewan Perwakilan Rakyat RI. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.

Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.

Hasibuan, J. J., & Moedjiono. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.

Iyoto, S., & Sodik, M. A. (2019). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara.

Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.

Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Sudjana, N. (2014). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.

Sudjana, N., & Rivai, A. (2017). *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya*. Sinar Baru Algensindo.

Sudjana, N., & Rivai, A. (2019). *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.

Uno, H. B. (2016). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara.

Utama, E., et al. (2022). Penerapan strategi pembelajaran inquiry pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTsN 8 Agam Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 245–255.

Zulfahmi, A., & Hasibuan, P. (2022). Strategi guru SKI dalam peningkatan motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MDTA Muhammadiyah Sungai Buluah. *Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Sumatera Barat*, 18–26.

Fikandri. (2026). Wawancara dengan Guru SKI MTsN 1 Lima Puluh Kota.

Luthfi, M. H. (2026). Wawancara dengan Siswa Kelas IX.A MTsN 3 Lima Puluh Kota.
Malwa, J. (2026). Wawancara dengan Siswa Kelas IX.C MTsN 3 Lima Puluh Kota
Nofitri, N. (2025). Wawancara dengan Guru SKI MAN Lima Puluh Kota.
Observasi Penulis. (2026). Catatan Lapangan Observasi MTsN 3 Lima Puluh Kota.
Pratama, A. (2026). Wawancara dengan Siswa MTsN 3 Lima Puluh Kota.
Putri, Y. E. (2026). Wawancara dengan Guru SKI MTsN 3 Lima Puluh Kota.